

BAB V

KESIMPULAN

Konsep modernisasi mulai terkenal setelah berakhirnya Perang Dunia II, terutama munculnya negara Amerika Serikat sebagai satu kekuatan dunia. Jika pada masa sebelum perang dunia, persoalan pembangunan negara dunia ketiga hanya sedikit sekali mendapat perhatian para ilmuwan AS, namun keadaan yang sebaliknya terjadi setelah Perang Dunia II. Dengan bantuan melimpah dari pemerintah AS dan organisasi swasta, satu generasi baru ilmuwan ekonomi menghasilkan karya-karya tentang dunia ketiga. Dalam karya tersebut salah satunya adalah buku yang ditulis W. W. Rostow yang berjudul *The Stages of Economic Growth, A Non-Communist Manifesto* yang terbit pada tahun 1960. Buku tersebut telah memberikan pengaruh besar terhadap pembangunan di beberapa negara sekaligus memberi peranan terhadap wacana pertumbuhan ekonomi sehingga dikenal oleh bangsa-bangsa Asia, Afrika, dan Amerika Latin termasuk Indonesia.

Dalam buku tersebut Rostow mengemukakan bahwa semua masyarakat di dunia ini dapat digolongkan kedalam lima tahap, yaitu: 1) masyarakat tradisional, 2) pra kondisi lepas landas, 3) lepas landas, 4) pendewasaan dan 5) zaman konsumsi masa besar-besaran. Dalam teorinya Rostow percaya bahwa pembangunan dimanapun, harus melalui satu sejarah perkembangan yang sama, yakni melalui lima tahapan di atas, hal ini tidak terkecuali bagi negara-negara sedang membangun juga harus mengikuti jalan ini.

Rostow beranggapan semua negara maju berhasil mencapai kemakmurannya setelah melalui seluruh tahap masyarakat yang disebutkan dalam teorinya. Pendekatan analisis historis Rostow ini banyak dijadikan kerangka teori pada perencanaan pembangunan di negara-negara sedang berkembang yang menganut paham modernisasi termasuk Indonesia. Dasar pemikiran Rostow adalah bahwa negara berkembang seperti Indonesia sangat ketinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga untuk menjadi makmur dan modern sesuai dengan tahap perkembangan masyarakat yang dijabarkannya, negara berkembang harus mengikuti jalur pembangunan seperti yang telah ditempuh oleh negara maju.

Dalam pernyataan di atas, Rostow ternyata tidak dapat dikatakan berhasil dengan teorinya. Karena setelah ditunjukkan oleh pengkritik-pengkritiknya, secara konseptual dan secara empiris teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan Rostow mempunyai banyak kelemahan. Sehingga, walaupun Rostow berpendapat bahwa teorinya memberikan suatu rangkadasar analitis yang menggambarkan mengenai sebab-sebab berlakunya proses pembangunan ekonomi dan coraknya sepanjang proses tersebut, ulasan terhadap teorinya pada umumnya sampai pada kesimpulan bahwa teorinya memiliki kekuatan analisa (*analytical power*) yang sangat lemah. Namun dengan demikian bukan berarti teori Rostow tidak berguna sama sekali, yang terpenting dengan teori tersebut Rostow dapat menggambarkan proses pembangunan merupakan akibat dari adanya penambahan dalam tingkat penanaman modal, perubahan dalam politik dan kepemimpinan

negara, perubahan dan cara hidup masyarakat, dan perubahan dalam struktur sosial dan mobilitas sosial masyarakat.

Di Indonesia pemikiran Rostow dikenal atas peranan sarjana-sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE-UI) yang mendapat didikan Barat (University Berkeley, USA) atau yang sering disebut sebagai “Kelompok Berkeley”. Pada saat kelompok ini menjadi menteri atau pejabat tinggi pemerintahan Orde Baru, Teori Rostow tersebut diaplikasikan dalam pembangunan Indonesia, dimana buku *The Stages of Economic Growth, A Non-Communist Manifesto* dijadikan suatu kerangka dasar teoritis dalam merancang perencanaan pembangunan jangka panjang yang dikenal dengan GBHN. Dalam GBHN tersebut disusun setiap lima tahun sekali dan dikenal dengan Repelita yang disusun dengan tiga tujuan utama (Trilogi Pembangunan) yaitu Stabilisasi, Pertumbuhan, dan Pemerataan.

Kalau dilihat secara keseluruhan pembangunan yang dilaksanakan selama 30 tahun dari Repelita I sampai VI (1969-1999) memang telah mengalami kemajuan yang mengagumkan. Percepatan pertumbuhan ekonomi ini banyak dipuji oleh kalangan Internasional termasuk Bank Dunia bahkan diprediksi Indonesia akan lepas landas (*take-off*) menjadi negara maju . Namun kemajuan ekonomi yang telah dicapai oleh Orde Baru ternyata tidak memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan, hal tersebut membuktikan bahwa klaim *trickle down effects* (efek tetes ke bawah) yang diusung oleh Teori Rostow selama proses pertumbuhan ekonomi ternyata tidak terjadi di Indonesia

Klaim *trickle down effects* ini sangat menyederhanakan realitas yang sebenarnya. Klaim yang menjadi asumsi keberhasilan pertumbuhan ekonomi tersebut terbantahkan dengan munculnya fenomena *bottleneck* (sumbatan dalam proses tetesan pertumbuhan ekonomi) di Indonesia . Dengan adanya pertumbuhan ekonomi justru menjadikan orang yang kaya makin kaya seiring dengan kebutuhan akan modal yang kian pesat dan sebaliknya, orang yang miskin makin miskin karena faktor produksinya diserap secara tidak seimbang, hal demikianlah yang bisa menerangkan kenapa setelah 30 tahun pembangunan ekonomi Indonesia di era Orde Baru melalui serangkaian enam Repelita (1969/1970 – 1998/1999) telah membukakan mata bahwa kemiskinan di Indonesia sebagai dampak ketimpangan sosial dan ketidakmerataan hasil pembangunan masih terlihat.